



STUDI KORELASI RESILIENSI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI JAKARTA

CORRELATION STUDY OF RESILIENCE AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AMONG FINAL-YEAR STUDENTS IN JAKARTA

Adeline Binarta¹, Sri Tiatri²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

E-mail: adeline.705210100@stu.untar.ac.id, sri.tiatri@untar.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Resiliensi, Kesejahteraan psikologis, Mahasiswa tingkat akhir

ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir sering menghadapi tantangan besar seperti penulisan skripsi dan transisi ke dunia kerja yang bisa menimbulkan stres. Tingkat stres yang tinggi ini dapat berpengaruh negatif terhadap pencapaian akademis dan menurunkan kesejahteraan psikologis. Memahami kesejahteraan psikologis mahasiswa sangat penting karena hal ini berdampak langsung pada cara mereka merencanakan masa depan. Resiliensi yang merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan stres, dipercaya memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam menghadapi berbagai kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan partisipan sebanyak 415 mahasiswa tingkat akhir di Jakarta. Alat ukur yang digunakan adalah *Resilience Evaluation Scale* (RES) dan *Scale of Psychological Well-Being*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* dan dianalisis menggunakan SPSS. Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan nilai $r(413) = .624, p < .001$, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tingkat akhir.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Resilience, Psychological Well-being, Final-year student</i>	Final-year students often face significant challenges, such as writing their thesis and transitioning into the workforce, which can lead to stress. This high level of stress can negatively impact academic performance and reduce psychological well-being. Understanding the psychological well-being of students is essential, as it directly affects how they plan for their future. Resilience, defined as the ability to cope with and adapt to stress, is believed to play a crucial role in maintaining psychological well-being during these challenges. This study aims to examine the relationship between resilience and psychological well-being among final-year students in Jakarta. A quantitative approach was used, with 415 final-year students from Jakarta as participants. The instruments used were the Resilience Evaluation Scale (RES) and the Scale of Psychological Well-Being. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using SPSS. The results of the Spearman correlation test showed a value of $r(413) = .624, p < .001$, indicating a positive relationship between resilience and psychological well-being among final-year students. <i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Mahasiswa, sebagai bagian dari komunitas akademik di perguruan tinggi, harus memenuhi berbagai tuntutan akademik, termasuk kehadiran kuliah, praktikum, dan penyelesaian tugas akademik yang lebih berat dibandingkan dengan di sekolah. Beban studi yang meningkat ini dapat menimbulkan stres jangka panjang, kelelahan fisik, dan emosional (Nur Aeni et al., 2023). Menurut Muflihah dan Savira (2021), tekanan akademik tersebut dapat menurunkan kesejahteraan mahasiswa dan menyebabkan kelelahan akademik, yang merupakan perasaan lelah dan kehabisan energi akibat tuntutan yang berat.

Lingkungan baru dan metode pembelajaran yang berbeda menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan, yang dapat memicu stres (Hou & Liu, 2016). Stres yang merupakan perasaan tertekan dapat berbahaya bagi kesejahteraan individu (Aristawati, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor pemicu stres agar dapat dikelola dengan baik, guna menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Hasil jajak pendapat Kompas (2019) menunjukkan bahwa 86,8% mahasiswa pernah mengalami stres, dengan 20% di antaranya menyatakan bahwa tekanan untuk menyelesaikan skripsi menjadi penyebab utama. Ketidakpastian tentang masa depan, khususnya terkait pekerjaan setelah lulus, menjadi kekhawatiran utama bagi 21% responden. Hal ini semakin diperburuk dengan tingkat persaingan yang tinggi di Jakarta, di mana Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jakarta pada Februari 2024 mencapai 6,03% (BPS Jakarta, 2024).

Mahasiswa di perguruan tinggi diwajibkan untuk menyelesaikan program studi mereka dalam waktu tertentu, yang umumnya mencakup penulisan skripsi di semester terakhir. Namun, banyak mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih lama dari yang ditentukan untuk menyelesaikan skripsi karena stres yang timbul selama proses penulisan. Penelitian oleh Seto et al. (2020) mengungkapkan bahwa 77% mahasiswa mengalami stres selama penulisan skripsi. Kekhawatiran tentang masa depan setelah lulus, seperti mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan, dapat menambah tingkat stres mahasiswa.

Tingkat stres yang tinggi dapat mempengaruhi hasil akademis yang buruk dan menurunkan kesejahteraan psikologis (Chen et al., 2009). Penelitian oleh Clemente dan Hezomi (2016) menunjukkan bahwa stres memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis, dengan semakin tinggi tingkat stres, semakin rendah kesejahteraan psikologis individu. Kesejahteraan psikologis sangat penting karena berhubungan dengan bagaimana mahasiswa membangun masa depan mereka (Callista & Basaria, 2023).

Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengadopsi strategi koping adaptif dalam menghadapi tuntutan akademik (Freire et al., 2016). Menurut Huppert (2009), kesejahteraan psikologis mengacu pada kemampuan individu untuk menjalani hidup dengan baik secara keseluruhan, meskipun tidak harus merasa bahagia setiap saat. Individu dengan kesejahteraan psikologis dapat mengatasi pengalaman atau perasaan negatif, seperti kehilangan atau kegagalan, tanpa membiarkannya merusak kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres akademik secara efektif. Ryff (1989) mengidentifikasi enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, efisiensi dalam penguasaan lingkungan, dan kemandirian.

Resiliensi yang merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari tekanan, diyakini dapat melawan dampak negatif stres dan meningkatkan kesejahteraan (Li & Hasson, 2020). Menurut Ryff dan Singer (2003), resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikologis serta pulih lebih cepat setelah menghadapi tekanan. Van Der Meer et al. (2018) menambahkan bahwa resiliensi terdiri dari dua dimensi utama yaitu kepercayaan diri yang berkaitan dengan keyakinan pada kemampuan menghadapi tantangan, dan efikasi diri yang mencakup keyakinan dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan.

Penelitian oleh Sagone dan Caroli (2014) menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, di mana resiliensi tidak selalu berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis (Mguni et al., 2011.; Smith & Yang, 2017). Oleh karena ketidakkonsistenan dalam hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika ini, terutama pada mahasiswa di perguruan tinggi yang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan tersebut pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara resiliensi sebagai variabel independen dan kesejahteraan psikologis sebagai variabel dependen. Penelitian ini terdiri dari 415 mahasiswa tingkat akhir berusia 20-25 tahun dari berbagai universitas di Jakarta. Data diambil menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *google form*. Resiliensi diukur dengan *Resilience Evaluation Scale* (RES) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Primasari et al. (2022), sementara kesejahteraan psikologis diukur dengan *Scale of Psychological Well-being* yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Callista dan Basaria (2023). Data dianalisis menggunakan SPSS dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, korelasi, dan uji beda untuk mengevaluasi perbedaan berdasarkan karakteristik demografis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Resiliensi

Peneliti mengukur variabel resiliensi menggunakan *Resilience Evaluation Scale* (RES) dengan skala *Likert* 1-5, dengan nilai *mean* hipotetik ditetapkan pada 3. Hasil analisis menunjukkan nilai *mean* empirik pada variabel resiliensi sebesar 3.92. Dengan demikian, nilai *mean* empirik yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* hipotetik. Pada dimensi resiliensi, yaitu kepercayaan diri dan efikasi diri, menunjukkan nilai *mean* empirik masing-masing sebesar 4.01 dan 3.83, yang lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetik. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Variabel dan Dimensi Resiliensi

Variabel / Dimensi	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean Empirik	Std. Deviation
Resiliensi	415	1.10	5.00	3.92	0.87931
Kepercayaan diri	415	1.00	5.00	4.01	0.94953
Efikasi diri	415	1.20	5.00	3.83	0.88582

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok dengan tingkat resiliensi rendah, sedang, dan tinggi. Terdapat 99 partisipan (23,9%) memiliki tingkat resiliensi rendah, 227 partisipan (54,7%) berada pada kategori resiliensi sedang, dan 89 partisipan (21,4%) memiliki resiliensi tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian ini didominasi oleh partisipan dengan resiliensi yang sedang. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Resiliensi

Tingkat Resiliensi	Frekuensi	Persentase
Rendah	99	23.9
Sedang	227	54.7
Tinggi	89	21.4
Total	100.0	100.0

Gambaran Variabel Kesejahteraan Psikologis

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis adalah *Scale of Psychological Well-being* dengan skala *Likert* 1-6, dengan nilai *mean* hipotetik ditetapkan pada 3.5. Hasil analisis menunjukkan nilai *mean* empirik pada variabel

kesejahteraan psikologis sebesar 4.15, yang lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetik. Pada dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, nilai *mean* empirik yang diperoleh lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetik, yaitu penerimaan diri (3.94), hubungan positif dengan orang lain (4.33), kemandirian (3.92), penguasaan lingkungan (4.05), tujuan hidup (4.33), dan pertumbuhan pribadi (4.32). Data rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Variabel dan Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Variabel/ Dimensi	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean Empirik	Std. Deviation
Kesejahteraan Psikologis	415	1.48	5.81	4.15	0.86147
Penerimaan diri	415	1.00	6.00	3.94	0.96467
Hubungan positif dengan orang lain	415	1.14	6.000	4.33	0.92118
Kemandirian	415	1.00	5.71	3.92	0.97766
Penguasaan lingkungan	415	1.00	6.00	4.05	1.04357
Tujuan hidup	415	1.33	6.00	4.33	1.01332
Pertumbuhan pribadi	415	1.00	6.00	4.32	0.97411

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok dengan tingkat kesejahteraan psikologis rendah, sedang, dan tinggi. Terdapat 103 partisipan (24.8%) dengan kesejahteraan psikologis yang rendah, 207 partisipan (49.9%) dengan kesejahteraan psikologis yang sedang, dan 105 partisipan (25.3%) dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian ini didominasi oleh partisipan dengan kesejahteraan psikologis yang sedang. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Variabel Kesejahteraan Psikologis

Tingkat Resiliensi	Frekuensi	Persentase
Rendah	103	24.8
Sedang	207	49.9
Tinggi	102	25.3
Total	100.0	100.0

Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel resiliensi memiliki nilai $z = .211$, $p < .001$, serta variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai $z = .075$, $p < .001$. Kedua variabel menunjukkan nilai p yang lebih kecil dari .05. Dengan demikian, penyebaran data kedua variabel terdistribusi tidak normal. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas Variabel Resiliensi dan Variabel Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	P	Keterangan
Resiliensi	.211	.000	Terdistribusi tidak normal
Kesejahteraan psikologis	.075	.000	Terdistribusi tidak normal

Uji Korelasi antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman* dikarenakan data tidak terdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis dengan nilai $r(413) = .624, p < .001$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi, semakin rendah pula kesejahteraan psikologis. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Korelasi Variabel Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis

Hubungan Variabel	r	P	Keterangan
Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis	.624	.000	Korelasi positif dan signifikan

Uji Korelasi antara Variabel Resiliensi dengan Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk melihat hubungan antara resiliensi dan dimensi kesejahteraan psikologis, karena data tidak terdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif antara resiliensi dan masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis. Dimensi penerimaan diri menunjukkan $r(413) = .593, p < .001$. Dimensi hubungan positif dengan orang lain menunjukkan $r(413) = .480, p < .001$. Dimensi kemandirian menunjukkan $r(413) = .571, p < .001$. Dimensi penguasaan lingkungan menunjukkan $r(413) = .570, p < .001$. Dimensi tujuan hidup menunjukkan $r(413) = .533, p < .001$. Dimensi pertumbuhan pribadi menunjukkan $r(413) = .501, p < .001$. Semua dimensi menunjukkan hubungan positif dengan resiliensi. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Korelasi Variabel Resiliensi dengan Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Dimensi	Variabel	R	P	Keterangan
Penerimaan diri	Resiliensi	.593	.000	Korelasi positif
Hubungan positif dengan orang lain	Resiliensi	.480	.000	Korelasi positif
Kemandirian	Resiliensi	.571	.000	Korelasi positif
Penguasaan lingkungan	Resiliensi	.570	.000	Korelasi positif
Tujuan hidup	Resiliensi	.533	.000	Korelasi positif
Pertumbuhan pribadi	Resiliensi	.501	.000	Korelasi positif

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta, terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Hal ini berarti semakin tinggi resiliensi, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis, dan sebaliknya. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh He et al. (2018) dan Li dan Hasson (2020). Uji korelasi terhadap dimensi kesejahteraan psikologis menunjukkan semua dimensi, seperti penerimaan diri, hubungan sosial, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, memiliki korelasi positif dengan resiliensi. Dimensi penerimaan diri memiliki korelasi tertinggi. Resiliensi juga berkorelasi kuat dengan penguasaan lingkungan, sesuai dengan definisi resiliensi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristawati, A. R. (2016). Stress Dan Perilaku Agresi Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja Di Surabaya. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02). <https://doi.org/10.30996/Persona.V5i02.731>
- Callista, Q., & Basaria, D. (2023). ANALISIS KORELASI ANTARA FUTURE ANXIETY DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR. *Journal Of Social And Economics Research*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.54783/Jser.V5i2.212>
- Chen, H., Wong, Y.-C., Ran, M.-S., & Gilson, C. (2009). Stress Among Shanghai University Students: The Need For Social Work Support. *Journal Of Social Work*, 9(3), 323–344. <https://doi.org/10.1177/1468017309334845>
- Clemente, M., & Hezomi, H. (2016). Stress And Psychological Well-Being: An Explanatory Study Of The Iranian Female Adolescents. *Journal Of Child And Adolescent Behaviour*, 04. <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000282>
- Feder, A., Nestler, E. J., & Charney, D. S. (2009). Psychobiology And Molecular Genetics Of Resilience. *Nature Reviews Neuroscience*, 10(6), 446–457. <https://doi.org/10.1038/Nrn2649>
- Freire, C., Ferradás, M. D. M., Valle, A., Núñez, J. C., & Vallejo, G. (2016). Profiles Of Psychological Well-Being And Coping Strategies Among University Students. *Frontiers In Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2016.01554>
- He, F. X., Turnbull, B., Kirshbaum, M. N., Phillips, B., & Klainin-Yobas, P. (2018). Assessing Stress, Protective Factors And Psychological Well-Being Among Undergraduate Nursing Students. *Nurse Education Today*, 68, 4–12. <https://doi.org/10.1016/J.Nedt.2018.05.013>
- Hou, L., & Liu, Y. (2016). The Influence Of Stressful Life Events Of College Students On Subjective Well-Being: The Mediation Effect Of The Operational Effectiveness. *Open Journal Of Social Sciences*, 04(06), 70–76. <https://doi.org/10.4236/Jss.2016.46008>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-Being: Evidence Regarding Its Causes And Consequences†. *Applied Psychology: Health And Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/J.1758-0854.2009.01008.X>

- Khairunnisa, N. A. T., & Wulandari, P. Y. (2023). Peran Resiliensi Terhadap Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(11), Article 11. <https://doi.org/10.54543/Fusion.V3i11.379>
- Li, Z.-S., & Hasson, F. (2020). Resilience, Stress, And Psychological Well-Being In Nursing Students: A Systematic Review. *Nurse Education Today*, 90, 104440. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104440>
- Mguni, N., Bacon, N., & Brown, J. F. (2011). *The Wellbeing And Resilience Paradox*.
- Muflihah, L., & Savira, S. I. (2021). Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Burnout Akademik Selama Pandemi. *Character*, 08.
- Nur Aeni, R., Heri Susanti, I., & Sekar Siwi, A. (2023). The Effect Of Social Support On Academic Burnout Of Final Year Students Of The Undergraduate Nursing Study Program At Harapan Bangsa University. *PROMOTOR*, 6(5), 522-525. <https://doi.org/10.32832/Pro.V6i5.433>
- Nyagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Di Panti Asuhan. *PHILANTHROPY: Journal Of Psychology*, 5(2), 295. <https://doi.org/10.26623/Philanthropy.V5i2.4446>
- Primasari, I., Hoeboer, C. M., Bakker, A., & Olff, M. (2022). Validation Of The Indonesian Resilience Evaluation Scale In An Undergraduate Student Population. *BMC Public Health*, 22(1), 2410. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14769-3>
- Raymond, A., & Kartasasmita, S. (2022). *The Relationship Between Smartphone Addiction And Psychological Well-Being In Early Adulthood*. 1531-1535. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.246>
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being*.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2003). Flourishing Under Fire: Resilience As A Prototype Of Challenged Thriving. In *Flourishing: Positive Psychology And The Life Well-Lived* (Pp. 15-36). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10594-001>
- Ryff, C., & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, And Implications For Psychotherapy Research. *Psychotherapy And Psychosomatics*, 65, 14-23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Sagone, E., & Caroli, M. E. D. (2014). Relationships Between Psychological Well-Being And Resilience In Middle And Late Adolescents. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 141, 881-887. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.154>
- Seto, S. B., Wondo, M. T. S., & Mei, M. F. (2020). Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 733-739. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i3.431>
- Smith, G. D., & Yang, F. (2017). Stress, Resilience And Psychological Well-Being In Chinese Undergraduate Nursing Students. *Nurse Education Today*, 49, 90-95. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.10.004>
- Van Der Meer, C. A. I., Te Brake, H., Van Der Aa, N., Dashtgard, P., Bakker, A., & Olff, M. (2018). Assessing Psychological Resilience: Development And Psychometric Properties Of The English And Dutch Version Of The Resilience

Evaluation Scale (RES). *Frontiers In Psychiatry*, 9, 169.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00169>